Rumpun Ilmu: Hubungan Internasional

USULAN
PENELITIAN TERAPAN

GOING ABROAD: INTERNASIONALISASI KAPITAL DAN INTEGRASI KELOMPOK BISNIS INDONESIA KE DALAM *GLOBAL PRODUCTION NETWORKS*

PENGUSUL:

Ketua:
Muhammad Faris Al-Fadhat, S.IP., MA., Ph.D.
NIDN: 0514068401

Anggota:
Ade Marup Wirasenjaya, S.IP., M.A.
NIDN: 0517107202

Anggota:
Nadia Atma Sholihah
NIM: 20160510002

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

TAHUN 2019

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian ini akan mengevaluasi dan menganalisa proses internasionalisasi kapital dari kelompok bisnis Indonesia (atau yang juga dikenal sebagai konglomerat, kelas kapitalis, dan pebisnis besar). Secara khusus penelitian ini mengevaluasi dan menjelaskan faktor-faktor penopang dari internasionalisasi tersebut, serta apa dampaknya terhadap kebijakan ekonomi dan politik luar negeri pemerintah Indonesia. Internasionalisasi kapital yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan proses ekspansi bisnis para konglomerat dalam bentuk investasi, korporat *joint venture*, akuisis hingga perdagangan yang melampaui batas-batas territorial ekonomi Indonesia, baik pada tingkat global maupun regional di kawasan di Asia Tenggara. Dalam kontek ini, ekonomi Indonesia telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dalam dua dekade terahir, termasuk perubahan penting dalam struktur korporasi-korporasi besar. Beberapa konglomerat Indonesia telah mengalami integrasi ke dalam ekonomi global–bergerak dari fokus semula pada pasar domestik, menjadi kelompok bisnis yang berorientasi internasional melalui instrumen-instrumen yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini menawarkan analisis yang berbeda dari teori ekspansi bisnis dan akumulasi kapital kelas kapitalis Indonesia selama ini, yakni dengan menekankan faktor pendorong atau penopang yang berasal dari globalisasi dan integrasi ekonomi global dan kawasan, serta menekankan dampak dari dari transformasi orientasi pebisnis besar terhadap perubahan kebijakan pemerintah Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berargumen bahwa internasionalisasi kapital dari konglomerat Indonesia dipengaruhi dan didorong oleh globalisasi ekonomi, khususnya melalui arus kerjasama ekonomi di Kawasan Asia Pasifik dan Asia Tenggara dalam bentuk beberapa proyek integrasi ekonomi sehingga memungkinkan konglomerat masuk dan terintegrasi ke dalam *global production networks* (GVCs) (rantai produksi global). Proses utama dari internasionalisasi kapital pada tingkat internasional ini telah berkontribusi atau berdampak pada perubaan kebijakan Indonesia yang memberi ruang pada kebijakan pro-pasar dan neoliberal dalam batas-batas tertentu untuk memfasilitasi integrasi konglomerat ke dalam arus utama rantai produksi global. Penelitian lapangan akan dilakukan di Jakarta dan Yogyakarta untuk mewawancarai beberapa responden yang terdiri dari pebisnis dan konglomerat, pemerintah di kementerian terkait, dan wartawan yang banyak meliput mengenai aktifitas konglomerat. Luaran dari penelitian akan dituangkan ke dalam pengajuan Kekayaan Intelektual dan Policy Report (rekomendasi kebijakan) (tahun pertama), serta Publikasi Internasional di Jurnal berindex Scopus (tahun kedua).

Kata Kunci: *Internasionalisasi kapital, kelompok bisnis, Global Production Network, Indonesia*

LATAR BELAKANG

Sejak berakhirnya krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 yang membuat perekonomian Indonesia hampir runtuh karena hyperinflasi dan beban hutang yang besar, berbagai bentuk perubahan ekonomi dan kebijakan terjadi di Asia Tenggara, tidak terkecuali Indonesia. Salah satu perubahan dialami oleh para korporasi besar, atau yang juga dikenal dengan konglomerat, pebisnis besar, dan kelas kapitalis. Para pebisnis besar ini merupakan penopang aktivitas ekonomi mengingat penguasaan mereka terhadap sektor-sektor ekonomi dan sumberdaya alam strategis dengan skala yang besar. Perubahan tersebut terletak orientasi ekspansi dan cara melakukan akumulasi kekayaan (kapital), di mana sejak dua dekade terakhir beberapa konglomerat mulai mengalami perluasan dan ekspansi operasi bisnis di luar Indonesia. Ekspansi ke luar negeri memang telah terjadi sebelumnya di tahun 1980an ke atas melalui ekspor ke pasar global serta adanya bantuan investasi melalui penanaman modal asing secara langsung (FDI). Namun demikian, proses internasionalisasi capital—orientasi pada ekspansi internasional melalui perdagangan, investasi akuisisi dan *joint venture* di luar pasar Indonesia serta melibatkan perushaan internasional—baru terjadi secara massive setelah krisis ekonomi Asia. Perubahan kualitatif yang terjadi saat ini dikarenakan bisnis mereka telah terintegrasi ke dalam *regional value chains* yang cukup kompleks, dan muncul sebagai pemimpin dari integrasi ekonomi regional (e.g., Dieleman dan Sachs, 2008[1]; Borsuk dan Chng, 2014[2]; Al-Fadhat, 2018[3]).

Transformasi yang dilakukan oleh bisnis Indonesia adalah bagian dari strategi internasionalisasi yang telah mendapat manfaat dari jaringan bisnis mereka di Asia Tenggara. Namun lebih dari itu, ekspansi dari para konglomerat ini tidak bisa dilihat semata hanya sebagai aktifitas ekonomi berupa ekpansi finansial dan operasi bisnis, melainkan memiliki konsekuensi dan dibentuk melalui mekanisme politik. Karena itu, analisis dan model kajian yang melihat faktor-faktor penopang proses internasionalisasi kapital, serta dampak/pengaruhnya terhadap kebijakan ekonomi dan politik luar negeri Indonesia penting untuk dikembangkan dalam sebuah penelitian mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menjelaskan proses internasionalisasi kapital yang terjadi pada atau dilakukan oleh konglomerat

Indonesia: apa saja faktor-faktor penopang dari internasionalisasi tersebut serta apa dampaknya terhadap kebijakan ekonomi dan politik luar negeri pemerintah Indonesia. Dengan mengadopsi serta menguji teori ekonomi politik internasional serta konsep *Global Production Networks* (GVCs), penelitian ini merumuskan analisis yang berbeda dari teori ekspansi bisnis dan akumulasi kapital kelas kapitalis Indonesia selama ini.

Rumusan Masalah

Penelitian ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut: faktor-faktor apa saja yang menjadi penopang dari proses internasionalisasi kapital kelompok bisnis Indonesia serta bagaimana ekspansi kapital tersebut berdampak/mempengaruhi kebijakan ekonomi-politik Indonesia, baik pada tingkat nasional maupun global?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan diskursus teoritik baru yang dapat menjelaskan perkembangan serta implikasi penting dari internasionalisasi atau ekspansi global konglomerat terhadap perubahan kebijakan ekonomi dan politik sebuah negara. Diskursus ini terkait dengan bagaimana proses ekspansi bisnis dari para korporasi besar Indonesia di tingkat internasional: bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh globalisasi ekonomi, khususnya proyek integrasi ekonomi di kawasan; serta bagaimana ekspansi tersebut berdampak signifikan terhdap perubahan arah kebijakan pemerintah.

Penelitian ini memeiliki posisi strategis dan penting untuk dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: (i) Ekspansi kelompok bisnis di tingkat internasional terjadi dalam skala yang besar dan terus menerus dalam dua dekade terakhir; (ii) proses ekspansi tersebut memiliki implikasi yang luas, tidak saja berkontribusi pada pembangunan ekonomi secara nasional dan juga regional di Asia Tenggara, tetapi juga pada perubahan arah kebijakan ekonomi-politik pemerintah; (iii) penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk merumuskan model dan analisis pengaruh globalisasi ekonomi terhadap proses internasionalisasi kapital konglomerat Indonesia serta hubungan antara ekspansi kapital tersebut dengan perubahan kebijakan pemerintah Indonesuia. Sehingga nantinya dapat menjadi rekomendasi bagi para pemangku kebijakan serta bahan acuan bagi dunia akademik.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi global telah tumbuh secara signifikan menjadi sistem investasi, produksi, dan perdagangan yang kompleks. Perubahan tersebut telah dikontribusikan oleh kegiatan produksi industri besar dengan usaha yang beragam, serta keterlibatan berbagai pelaku di tingkat domestik, regional, dan global (Wilson 2013[4]; Coe, Dicken, dan Hess 2008[5]; Gibbon, Bair, & Ponte 2008[6]). Sistem produksi global ditandai oleh bagaimana industri besar seperti perusahaan multinasional (MNC) terhubung dengan berbagai perusahaan di berbagai negara melalui jaringan produksi. Proses semacam ini tentu memungkinkan perusahaan besar untuk mengakses dan memaksimalkan sumber daya dengan biaya cepat dan rendah, terutama dengan pembentukan anak perusahaan asing, outsourcing fungsi tertentu, dan subkontrak dari berbagai komponen (Yusuf 2004[7]). Berbagai sektor telah berkembang pesat sebagai industri global melalui jaringan produksi seperti, seperti mobil, elektronik, baja, tekstil, barang konsumen, dan telekomunikasi (Lihat, e.g., Gereffi 1992[8]; Yusuf, Altaf, dan Nabeshima 2004[9]; Coe & Lee 2006[10]; Hess & Coe 2006[11]).

Teori *Global Production Networks* (GPN) - yang akan digunakan/diadopsi dalam penelitian ini - dikembangkan untuk mengevaluasi dan memberikan penjelasan untuk transformasi dan kompleksitas ekonomi global, khususnya untuk kegiatan produksi yang melibatkan hubungan berbagai aktor seperti industri global, pebisnis besar, dan negara. Teori ini telah dikembangkan oleh para akademisi dan peneliti dalam studi geografi ekonomi serta ekonomi politik internasional (IPE) sebagai bagian dari pendekatan jaringan produksi yang luas. Sebelum adanya teori GPN, dua konsep telah dikembangkan dalam literatur produksi, yaitu *Global Commodity Chain* (GCC), dan *Global Value Chain* (GVC). Tiga pendekatan ini telah berbagi perhatian empiris yang sama untuk menjelaskan tata kelola industri global dan rantai produksinya, namun berbagai argumen dan fokus analisis disediakan oleh masing-masing (Sturgeon 2008: 20[12]). Penelitian ini, meski demikian, hanya menggunakan konsep GPN untuk mengungkap aliansi antara globalisasi ekonomi, konglomerat domestik, dan elit politik.

GPN, dalam konteks ini, ini mencoba untuk melampaui formulasi dari pendekatan GCC dan GVC sebelumnya. GPN merupakan kerangka konseptual relasional yang luas (Henderson et al. 2002[13]). Seperti yang ditunjukkan oleh Coe et

al. (2008)[14], bahwa dalam membuat konsep hubungan berbagai fungsi produksi, GCC dan GVC mendefinisikannya dalam struktur linier dan fokus pada transaksi antar perusahaan. Sedangkan GPN menggabungkan semua jenis konfigurasi jaringan di tingkat global, nasional, dan lokal, serta merangkul semua aktor/agen yang relevan termasuk aktor non-perusahaan (terutama tetapi tidak terbatas pada negara). Dalam menjelaskan bentuk relasional dan arah produksi global seperti itu, pendekatan GPN menggambarkan konsep "*embeddedness*" (Hess 2004)[15], dengan alasan bahwa dalam jaringan produksi global semua pelaku ekonomi termasuk aktor non-perusahaan yang tertanam dalam rangkaian kompleks wilayah, masyarakat, dan sosial. hubungan politik. Dan interkoneksi seperti itu ditunjukkan oleh bentuk kekuasaan di antara para aktor yang terlibat.

Di sini gagasan Poulantzas tentang "borjuis interior" memberikan ilustrasi tentang bagaimana kelompok bisnis mengalami transformasi dalam rantai produksi global yang kemudian menjadi fraksi kapital internasional. Menurut Poulantzas (1978: 57)[16], globalisasi modal dan GPN memiliki dampak terhadap perubahan konglomerat, di mana beberapa "pebisnis nasional" mengalami internasionalisasi. Bentuk baru pebisnis inilah yang oleh Poulantzas disebut sebagai borjuis interior: sementara basis material mereka terkait dengan konsep struktur politik nasional, mereka juga memiliki ikatan yang kuat dengan ekonomi global dan rantai produksi untuk membentuk hubungan kekuasaan transnasional (lihat Wissel, 2006: 218-219)[17]. Transformasi semacam itu tidak berarti bahwa negara telah kehilangan kepentingan politiknya. Sebaliknya, negara memiliki peran penting dalam memastikan dan memfasilitasi produksi internasional konglomerat ini melalui kebijakan negara yang berorientasi internasional (Poulantzas, 1974)[18].

Ketika sejumlah konglomerat telah muncul ke dalam fraksi-fraksi pebisnis yang berorientasi internasional setelah krisis ekonomi Asia di tahun 1997/1998, penelitian ini melihat bahwa proses tersebut terjadi dalam hubungan antara globalisasi dan ekspansi kapital yang kompleks. Pada gilirannya hal ini membentuk bagaimana dan apa bentuk bentuk-bentuk sosial ini dikristalisasi dalam aparatur dan sistem negara. Pandangan penting tentang transformasi elit pebisnis ini telah dikemukakan oleh Amsterdam Project of International Political economy, yang mengklaim bahwa konglomerat internasional telah menjadi aktor penting dalam struktur ekonomi global kontemporer melalui proses pembentukan kelas transnasional. Ditegaskan bahwa

kekuatan-kekuatan kelas transnasional ini memberikan konten pada bentuk dan hasil yang berbeda dari tatanan politik dan aliansi di dalam negara (Overbeek, 2004[19]; van Apeldoorn, 2004[20]).

Transformasi fraksi kapitalis ini dan konsekuensi internasionalisasi negara Indonesia dapat diilustrasikan melalui evolusi kebijakan ekonomi strategis di Indonesia dan secara luas di Asia Tenggara. Sebagai contoh, dominasi kebijakan industrialisasi substitusi impor (ISI) dalam periode waktu tertentu cenderung diidentifikasi sebagai kehadiran kuat dari kapitalis nasional dan terbatas pasar. Situasi semacam ini, misalnya, terbukti di Asia Tenggara di negara seperti Indonesia, Thailand dan Malaysia selama tahun 1970-an hingga awal 1980-an. Banyak pelaku bisnis nasional dengan bentuk akumulasi terbatas pasar baru muncul selama periode ini melalui hubungan dekat mereka dengan elit penguasa. Negara menganut strategi ISI bersama dengan konsesi dan perlindungan untuk mendukung operasi para kapitalis ini (Brown, 2006[21]; Chang, 2006[22]).

Sebaliknya, perubahan substansial dalam kebijakan ekonomi negara ke arah orientasi neoliberal, terutama dengan menghilangkan berbagai hambatan untuk bentuk-bentuk tertentu dari pergerakan modal, dikaitkan dengan munculnya fraksi kapitalis internasional. Misalnya, pada periode pasca-krisis ekonomi, negara-negara Asia Tenggara telah memprakarsai kebijakan ekonomi neoliberal yang substansial termasuk proyek pasar terintegrasi di tingkat regional. Penting untuk dimasukkan ke dalam konteks bahwa proyek-proyek seperti itu bersamaan dengan transformasi kelas kapitalis, khususnya dengan reorganisasi dan perluasan konglomerat-konglomerat besar yang berorientasi internasional di seluruh wilayah (Al-Fadhat, 2019[23]). Oleh karena itu, kapitalis yang terinternasionalisasi memiliki peran yang substansial dalam membentuk kebijakan ekonomi-politik luar negeri sebuah negara yang berorientasi pada kebebasan pasar dalam mempromosikan liberalisasi ekonomi di tingkat regional dan global untuk memperlancar jalan bagi ekspansi internasional akumulasi modal (Al-Fadhat dan Nadhir, 2019[24]).

Di Indonesia, kebangkitan fraksi-fraksi pebisnis besar yang berorientasi internasional dengan kepentingan-kepentingan barunya setelah krisis ekonomi Asia berimplikasi lebih jauh pada arah kebijakan ekonomi luar negeri pemerintah. Di satu sisi, ia menyusun kebijakan ekonomi negara ke arah yang baru menuju deregulasi dengan dorongan kuat untuk memperdalam integrasi Indonesia dengan sistem

ekonomi global dan regional. Di sisi lain, ia memperluas aliansi politik konglomerat Indonesia di luar batas juridiksi politik negara, terutama di seluruh wilayah. Singkatnya, transformasi internasional dari kelompok bisnis besar dan masuknya mereka dalam rantai produksi global bukan semata-mata aktivitas perluasan basis produksi, melainkan proses ekonomi-politik yang berimplikasi pada perubahan arah dan orientasi kebijakan ekonomi luar negeri pemerintah.

Posisi penelitian "Going Abroad: Internasionalisasi Kapital dan Integrasi Kelompok Bisnis Indonesia ke dalam *Global Production Networks*" dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) Program Studi Hubungan Internasional adalah sebagai berikut:

Skema Rencana Induk Penelitian Prodi Hubungan Internasional UMY

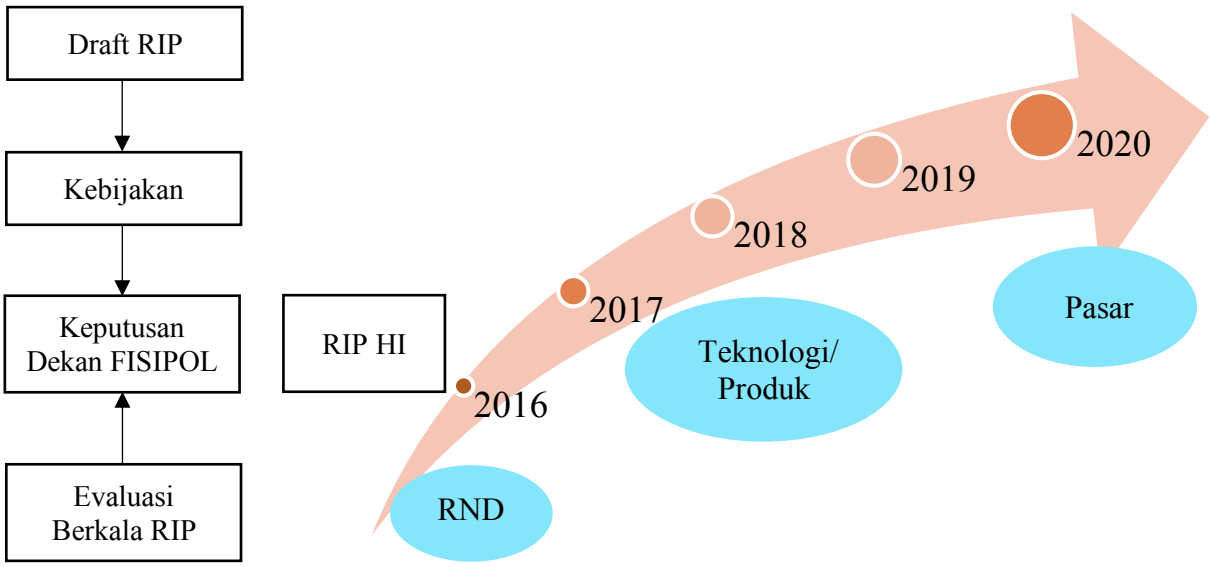

Di Tingkat Fakultas **Di Tingkat Program Studi**

Bidang Pengembangan:

1. Diplomasi
2. Kerjasama Internasional
3. Globalisasi
4. Resolusi Konflik dan Perdamaian
5. Pemikiran Dunia Islam

Riset tentang internasionalisasi kapital kelompok bisnis Indonesia serta dampaknya terhadap perubahan kebijakan ekobnomi-politik luar negeri Indonesia ini masuk dalam bidang Globalisasi dan menjadi salah satu prioritas kajian dalam studi Hubungan Internasional, khususnya kajian ekonomi politik yang membahas korporasi besar dan multinational coroporations (MNCs).

Karena itu, penelitian ini sangat pendukung road map penelitian Prodi ataupun jalannya riset Prodi karena penelitian ini nantinya akan menghasilkan temuan dalam konteks peran dari orgnaisasi/korporasi dalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan strategis sebuah negara. Hal ini terjadi melalui transformasi orientasi operasi bisnis yang tidak lagi fokus semata-mata pada ekplorasi sumberdaya nasional tetapi juga pada tingkat kawasan dan global. Transformasi ini semanjutnya membentuk pola hubungan kekuasaan yang baru di antara elit bisnis dan elit politik dalam upaya memfasilitasi ekspansi bisnis. Riset dengan topik ini memberi perspektif baru dalam kajian hubungan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Metode penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*), *focus group discussion*, observasi dan studi pustaka. Wawancara mendalam dalam penelitian ini bersifat lentur dan terbuka, tidak memiliki struktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang pada informan. Pertanyaan disusun dalam panduan wawancara, di mana yang paling signifikan dalam wawancara mendalam adalah mengajukan pertanyaan yang ada di panduan wawancara (*interview guide*) dan mengembangkannya ke dalam berbagai pertanyaan serta kemudian mencatat jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan secara akurat. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* atau *criterion-based selection*.

Dalam penelitian ini, informan dibagi ke dalam empat kategori:

1. Kelompok bisnis. Mereka bisa berasal dari pebisnis besar, menangah dan juga perwakilan pebisnis di organisasi seperti Kamar Dagang dan Industri;
2. Elit politik dan birokrat. Mereka berasal dari pejabat di kementerian dan pejabat partai;
3. Jurnalis dan redaktur media masa yang memiliki kompetensi terkait hubungan bisnis dan politik; dan
4. Akademisi. Mereka berasal dari peneliti di Universitas ataupun dari lembaga penelitian pemerintah atau independen. Tujuannya untuk memberi gambaran objetik dari sisi akademik.

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan bagian proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari transkrip wawancara mendalam

dan *fieldnote*. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sedangkan penarikan kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi dapat juga dilakukan dengan usaha replikasi data yang lain dan mengembangkan ketelitian, sehingga simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan bisa dipercaya.

JADWAL PENELITIAN

Jadwal kegiatan penelitian meliputi rangkaian persiapan, pelaksanaan dan pelaporan sebagai mekanisme penyelesain, yang terinci sebagai berikut:

Jadwal penelitian tahun I

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke							
		1	2	3	4	5	6	7	8
	Persiapan Penelitian								
1	Preliminary								
2	Studi Pustaka								
3	Penyusuan Proposal								
	Pelaksanaan Penelitian								
4	Perijinan								
5	Observasi								
6	Wawancara								
7	Focus Group D								
8	Analisis								
	Laporan Penelitian								
9	Draft laporan								
10	Disseminasi								
11	Evaluasi akhir								
12	Publikasi								
13	Laporan akhir								

Jadwal penelitian tahun II

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke							
		1	2	3	4	5	6	7	8
	Persiapan Penelitian								
1	Preliminary								
2	Studi Pustaka								
3	Penyusuan Proposal								
	Pelaksanaan Penelitian								
4	Perijinan								
5	Observasi								
6	Wawancara								
7	Focus Group D								
8	Analisis								
	Laporan Penelitian								
9	Draft laporan								
10	Disseminasi								
11	Evaluasi akhir								
12	Publikasi								
13	Laporan akhir								

DAFTAR PUSTAKA

1. Dieleman, Marleen, and Wladimir Sachs. 2008. "Reluctant Internationalization: The Case of the Salim Group." In *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*, edited by Leo Suryadinata. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute.
2. Borsuk, Richard, and Nancy Chng. 2014. *Liem Sioe Liong's Salim Group: The Business Pillar of Suharto's Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
3. Al-Fadhat, Faris. 2018. "Regional value chains and the internationalisation of Indonesian business" in *Expanding Horizons: Indonesia's Regional Engagement in the Indo-Pacific Era,* edited by Jeffrey Wilson, 10-21. Perth: Perth USAsia Centre.
4. Wilson, Jeffrey D. 2013. *Governing Global Production: Resource Networks in the Asia-Pacific Steel Industry*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
5. Coe, Neil M. , Peter Dicken, and Martin Hess. 2008. "Global production networks: realizing the potential." *Journal of Economic Geography* 8:271–295.
6. Gibbon, Peter, Jennifer Bair, and Stefano Ponte. 2008. "Governing Global Value Chains: An Introduction." *Economy and Society* 37 (3):315-338.
7. Yusuf, Shahid. 2004. "Competitiveness Through Technological Advanches Under Global Production Networking." In *Global Production Networking and Technological Change in East Asia*, edited by Shahid yusuf, M. Anjum Altaf and Kaoru Nabeshima, 1-23. Washington, DC & New York: The World Bank and Oxford University Press.
8. Gereffi, Gary. 1992. "New realities of industrial development in East Asia and Latin America: Global, regional and national trends." In *States and Development in the Pacific Rim*, edited by Richard P. Appelbaum and Jeffrey W. Henderson. Newbury Park, CA: Sage Publications.
9. Yusuf, Shahid, M. Anjum Altaf, and Kaoru Nabeshima, eds. 2004. *Global Production Networking and Technological Change in East Asia*. Washington, DC & New York: The World Bank and Oxford University Press.
10. Coe, Neil M., and Yong-Sook Lee. 2006. "The Strategic Localization of Transnational Retailers: The Case of Samsung-Tesco in South Korea." *Economic Geography* 82 (1):61-88.
11. Hess, Martin, and Neil M. Coe. 2006. "Making connections: Global production networks, standards, and embeddedness in the mobile-telecommunications industry." *Environment and Planning A* 38 (7):1205-1227.
12. Sturgeon, Timothy J. 2008. From commodity chains to value chains: Interdisciplinary theory building in an age of globalisation. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology.
13. Henderson, Jeffrey , Peter Dicken, Martin Hess, Neil Coe, and Henry Wai-Chung Yeung. 2002. "Global production networks and the analysis of economic development." *Review of International Political Economy* 9 (3):436-464.
14. Coe, Neil M. , Peter Dicken, and Martin Hess. 2008. "Global production networks: realizing the potential." *Journal of Economic Geography* 8:271–295.

15. Hess, Martin. 2004. "'Spatial' relationships? Towards a reconceptualization of embeddedness." *Progress in Human Geography* 28 (2):165-186.

16. Poulantzas, Nicos. 1978. *Classes in Contemporary Capitalism*. London: Verso.

17. Wissel, Jens. 2006. "The Transnationalization of the Bourgeoisie and the New Networks of Power." In *Reading Poulantzas*, edited by Alexander Gallas, Lars Bretthauer, John Kannankulam and Ingo Stützle, 216-230. Pontypool: Merlin Press.

18. Poulantzas, Nicos. 1974. "Internationalisation of Capitalist Relations and the Nation-State." *Economy and Society* No. 3 (2):145-179.

19. Overbeek, Henk. 2004. "Transnational class formation and concepts of control: towards a genealogy of the Amsterdam Project in international political economy." *Journal of International Relations and Development* No. 7(2):113-141.

20. van Apeldoorn, Bastiaan. 2004. "Theorizing the transnational: a historical materialist approach." *Journal of International Relations and Development* No. 7 (2):142-176.

21. Brown, Rajeswary Ampalavanar. 2006. *The Rise of the Corporate Economy in Southeast Asia*. London: Routledge.

22. Chang, Sea-Jin, ed. 2006. *Business Groups in East Asia: Financial Crisis, Restructuring, and New Growth*. Oxford: Oxford University Press.

23. Al-Fadhat, Faris. 2019. *The Rise of International Capital: Indonesian Conglomerates in ASEAN.* Singapore: Palgrave Macmillan.

24. Al-Fadhat, Faris & Muhammad Raihan Nadhir. 2019. "Foreign Investment and the Political Economy of Indonesian Capital Market in 2015-2016." *Humanities & Social Sciences Reviews*, No. 7(6), 340-348.